



Pengaruh Penerapan Metode Socratic Seminars Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Doloksanggul

Sry Rezeki Pardede

Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: pardedesryy@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan metode *socratic seminars* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas XI SMK Negeri 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2026/2027. Hipotesa penelitian adalah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan metode *socratic seminars* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas XI SMK Negeri 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2026/2027. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian pre eksperimen dengan bentuk *one group pretest-posttest design*. Populasi seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2026/2027 yang beragama Kristen Protestan berjumlah 289 orang. Sampel penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu siswa kelas XI TJKT 2 sebagai kelas eksperimen berjumlah 35 orang. Instrumen dalam penelitian adalah angket tertutup. Data penelitian dianalisa menggunakan uji t *Pooled Varians* diperoleh $-t_{hitung} = -37,015 < -t_{tabel} = -1,66757$ dan berada pada kurva sisi kiri tepatnya pada daerah penolakan H_0 dan penerimaan H_a yaitu terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan metode *socratic seminars* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas XI SMK Negeri 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2026/2027. Kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan metode *socratic seminars* masih rendah hal ini dapat diketahui dari pencapaian nilai rata-rata keseluruhan adalah 2,51. Kemampuan berpikir kritis siswa sesudah penerapan metode *socratic seminars* mengalami peningkatan yang signifikan hal ini dapat diketahui dari pencapaian nilai rata-rata keseluruhan adalah 3,42. Dengan demikian, penerapan metode *Socratic Seminars* oleh guru Pendidikan Agama Kristen dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMK Negeri 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2026/2027.

Kata Kunci: Penerapan Metode, Socratic Seminars, Kemampuan Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal dan informal yang berlangsung seumur hidup untuk

mengoptimalkan kemampuan setiap individu, membentuk karakter dan meningkatkan kualitas hidup (Triwiyanto, 2017). Perkembangan abad ke-21 telah mendorong pergeseran paradigma pendidikan secara fundamental di seluruh dunia. Era globalisasi dan revolusi industri 4.0 menuntut generasi muda untuk tidak sekedar menguasai pengetahuan faktual, melainkan juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif yang sering dikenal dengan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, and Communication). Pardede menegaskan bahwa berpikir kritis yang bersifat rasional, reflektif, dan evaluatif sangat dibutuhkan setiap individu untuk memilah dan menganalisis informasi serta memecahkan masalah, khususnya di era yang ditandai dengan luapan informasi saat ini (Pardede, 2016).

Fakta empiris menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih berada pada level yang mengkhawatirkan. Hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang dirilis pada 5 Desember 2023 menempatkan Indonesia di peringkat ke-68 dari 81 negara yang berpartisipasi, dengan skor matematika 366, sains 383 dan literasi membaca 359, jauh di bawah rata-rata Internasional yang masing-masing mencapai 472, 485, dan 476 poin. Data tersebut menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa di Indonesia mengalami penurunan (learning loss) sebesar 12-13 poin dibandingkan PISA 2018 dan secara keseluruhan setara dengan capaian pada tahun 2003 untuk membaca dan matematika.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada setiap siswa menjadi salah satu masalah utama dalam sistem pendidikan modern saat ini. Hal ini disebabkan oleh banyaknya siswa cenderung menghafal materi daripada memahami konsep dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Ho, Chen dan Li BMC dalam Medical Education menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) dan berorientasi pada ujian dapat menghambat berkembangnya pemikiran reflektif dan kritis siswa, karena siswa tidak diberikan ruang yang cukup untuk berargumentasi, menyanggah dan membangun pengetahuan secara mandiri (Ho., dkk, 2023).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, kemampuan berpikir kritis memiliki urgensi yang sangat tinggi, karena Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai iman dan karakter kristiani, tetapi juga untuk membentuk generasi yang mampu berpikir reflektif dan kritis dalam menghadapi realita kehidupan. Sebagaimana dijelaskan Pardede dalam jurnal Regula Fidei kemampuan berpikir kritis memiliki landasan teologis yang kuat dalam Alkitab yaitu dalam Amsal 14:15 "Orang yang tak berpengalaman percaya kepada setiap perkataan, tetapi orang yang bijaksana memperhatikan langkahnya". Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti bukan hanya kebutuhan pedagogis, tetapi juga merupakan panggilan teologis yang harus direspon secara serius oleh guru. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di sekolah masih sering dilaksanakan dengan pendekatan konvensional, sehingga belum optimal dalam merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.

Wirastiani, Prasetiawati dan Yosepa menemukan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan metode konvensional (Yusup., dkk, 2022). Akan tetapi, masih jarang penelitian yang secara khusus menguji metode Socratic Seminars dalam konteks

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, khususnya bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki karakteristik lebih fokus pada praktik kejuruan daripada teori agama. Metode Socratic Seminars berakar pada tradisi dialog filosofis Socrates yang meyakini bahwa pengetahuan sejati dapat dicapai melalui dialog kritis dan refleksi mendalam. Dalam Socratic Seminars, guru berperan sebagai fasilitator yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan menantang untuk merangsang diskusi kolektif, bukan sekadar mentransfer informasi secara searah. Dalim, Ishak, dan Hamzah dalam *Asian Journal of University Education* menegaskan bahwa metode Socratic Seminars sangat efektif dalam mempromosikan kemampuan berpikir kritis siswa melalui dialog terstruktur yang mendorong mereka untuk mempertanyakan asumsi, menganalisis argumen, dan membangun kesimpulan berdasarkan logika yang kuat (Dalim., dkk, 2022). Oleh karena itu, metode Socratic Seminars dipilih dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik dialogis, berbasis pertanyaan terbuka, serta mampu merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di SMK Negeri 2 Doloksanggul khususnya kelas XI, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tergolong rendah yang dapat dilihat dari penyelesaian masalah dalam sebuah pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan karena mereka hanya berfokus pada keahlian atau jurusan yang sedang mereka kuasai sehingga mata pelajaran lainnya khususnya Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dianggap tidak penting. Selain itu, terlihat dari ketidakmampuan sebagian besar siswa mengaitkan nilai-nilai Alkitabiah dengan persoalan etika profesi di dunia kerja. Sebagaimana sering dijumpai di sekolah, pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti masih didominasi oleh metode ceramah dan hapalan teks Alkitab, tanpa mampu memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk berdialog, berargumen secara kritis. Sehingga para siswa tidak terlalu bersemangat dalam belajar dan tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui dialog atau pertanyaan yang seharusnya ia tanyakan dalam menambah ilmu pengetahuannya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Penerapan Metode Socratic Seminars Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa kelas XI SMK Negeri 2 Dolosanggul Tahun Ajaran 2026/2027.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu melalui pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis statistik untuk menguji hipotesis. Desain yang diterapkan adalah Pre-Experimental Design dengan bentuk One Group Pretest-Posttest Design, yaitu penelitian yang melibatkan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Doloksanggul, yang berlokasi di Jalan Sidikalang KM 2, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan. Kegiatan penelitian diawali dengan observasi pada 31 Maret 2026 dan berlangsung hingga Agustus 2026. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI beragama Kristen Protestan Tahun Ajaran 2026/2027 sebanyak 289 orang yang tersebar dalam 11 kelas. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan

kriteria dan pertimbangan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Arikunto, 2010). Berdasarkan teknik tersebut, kelas XI TJKT 2 dipilih sebagai sampel penelitian dengan jumlah 35 siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pretest, perlakuan, dan posttest. Pada tahap awal, peneliti memberikan pretest berupa angket untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan metode pembelajaran. Selanjutnya, peneliti memberikan perlakuan berupa penerapan metode Socratic Seminars dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti selama tiga kali pertemuan. Setelah perlakuan selesai, peneliti melaksanakan posttest menggunakan angket yang sama dengan pengukuran awal untuk mengetahui perubahan kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran. Seluruh jawaban siswa pada kedua tahap pengukuran dicatat dan dikumpulkan sebagai data penelitian. Hasil pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan kemudian digunakan untuk menganalisis perubahan kemampuan berpikir kritis siswa serta menguji pengaruh penerapan metode Socratic Seminars dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode Socratic Seminars

Metode Socratic Seminars dalam konteks bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai seminar sokratis atau diskusi sokratis terstruktur, yaitu suatu pendekatan pembelajaran berbasis dialog kritis yang menekankan pada penggunaan pertanyaan terbuka untuk menggali pemahaman mendalam peserta didik. Metode Socratic Seminars berakar dari tradisi filosof Yunani Kuno Sokrates (470-399 SM), yang meyakini bahwa pengetahuan sejati dapat ditemukan melalui proses dialog yang kritis dan reflektif. Sokrates mengembangkan sebuah metode mengajar yang dikenal sebagai metode elenchus atau dialectical method, dimana ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan menantang kepada lawan bicaranya untuk menguji asumsi-asumsi mereka dan membantu mereka menemukan kebenaran melalui proses pemeriksaan logis yang mendalam. Pendekatan ini kemudian dikembangkan secara pedagogis oleh para pendidik modern menjadi metode Socratic Seminars.

Socratic Seminars merupakan metode pembelajaran formal yang dikembangkan secara sistematis pertama kali oleh Mortimer Adler dan Institute for Philosophical Research di Amerika pada pertengahan abad ke-20. Adler mendefinisikan Socratic Seminars sebagai sebuah diskusi formal berbasis teks dimana pemimpin mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk mendorong semua peserta memperdalam pemahaman mereka dan mengeksplorasi ide-ide dan nilai-nilai yang kompleks. Adapun perbedaan metode Socratic Seminars dengan metode yang lain dideskripsikan oleh Adler sebagai berikut: 1) pengetahuan terorganisasi dan pengetahuan baru dapat diperoleh melalui pembelajaran didaktik, kuliah, dan responsi. 2) Pengembangan keterampilan intelektual dan keterampilan belajar dapat diperoleh melalui pelatihan oleh guru, dimana peserta didik mengikuti latihan, praktek yang diawasi, belajar tematik, atau melakukan eksperimen. 3) Pengembangan pemahaman tentang ide dan nilai-nilai harus dilakukan melalui "maieutic" atau pertanyaan Sokratik dan partisipasi aktif peserta didik dalam belajar (Sani, 2016).

Menurut Astuti dan Suyato, metode Socratic Seminar merupakan strategi pembelajaran yang menekankan dialog akademik melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka yang

mendorong peserta didik untuk berpikir secara mendalam, mengemukakan pendapat berdasarkan alasan yang logis, serta mengevaluasi berbagai sudut pandang sebelum menarik kesimpulan. Melalui proses diskusi yang terarah, peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pemahamannya sendiri, menyelesaikan konflik kognitif, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan berkomunikasi. Oleh karena itu, penerapan metode Socratic Seminar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena menuntut peserta didik untuk aktif bertanya, memberikan argumentasi yang didukung bukti, serta menghargai pendapat orang lain dalam proses pembelajaran (Astuti & Suyato, 2024). Sedangkan menurut Sutiyono metode Socratic Seminars merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengarah pada kemampuan tingkat tinggi atau High Order Thinking Skills (HOTS). Metode pembelajaran ini merupakan metode belajar yang menempatkan siswa untuk aktif melalui dialog dengan teman sejawatnya serta mengarahkan peserta didik untuk terampil dalam berdialog dengan dibarengi argumentatif data secara ilmiah (Sutiyono, 2017).

Dari pengertian yang sudah dijelaskan di atas, maka metode Socratic Seminars adalah metode pembelajaran berbasis dialog terstruktur dan diskusi kelompok kolaboratif, dimana guru berperan sebagai fasilitator yang mengajukan serangkaian pertanyaan terbuka secara bertahap, dari pertanyaan literal (pemahaman teks) menuju pertanyaan interpretif (makna mendalam) dan pertanyaan evaluatif (penilaian dan refleksi) dengan tujuan merangsang proses berpikir kritis, analitis dan reflektif siswa pada suatu subjek aktif dalam proses pengetahuan melalui interaksi dialogis dengan guru dan siswa. Sehingga penerapan metode Socratic Seminars dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa mampu mengkomunikasikan idenya secara jelas, menyelesaikan permasalahan, membaca teks secara teliti, dan mampu berpikir kritis.

Langkah-Langkah Metode Socratic Seminars

Implementasi Socratic Seminars dalam pembelajaran di kelas dilaksanakan melalui serangkaian langkah yang terstruktur dan sistematis. Redhana menyebutkan beberapa langkah-langkah dalam menerapkan metode Socratic Seminars, yaitu:

1. Tahap Persiapan (Preparation Phase). Pada tahap ini, guru memilih dan menyiapkan teks atau materi Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang akan menjadi fokus seminar, seperti perikop Alkitab, kisah teladan tokoh Kristen, atau isu-isu etis kontemporer dari perspektif iman Kristen. Siswa juga diberikan teks atau bahan bacaan terkait untuk dibaca dan dipelajari terlebih dahulu sebelum seminar berlangsung.
2. Tahap Pengantar (Introduction Phase). Guru membuka sesi seminar dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar, kemudian guru menyampaikan aturan-aturan dasar diskusi: setiap siswa berhak berbicara, wajib mendengarkan secara aktif, dilarang menyela, harus mendasarkan argumen pada teks atau bukti, dan menghormati perbedaan pendapat.
3. Tahap Pembukaan Seminar (Opening Phase). Guru mengajukan pertanyaan pembuka (opening question) kepada seluruh kelas. Pertanyaan ini dirancang untuk langsung mengaktifkan pengetahuan awal siswa dan memancing keterlibatan mereka. Guru memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk merespons sebelum mengajukan pertanyaan lanjutan.

4. Tahap Inti Seminar (Core Discussion Phase). Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan inti yang mendorong siswa untuk menganalisis argumen, mengidentifikasi asumsi, membandingkan sudut pandang berbeda, mengevaluasi bukti, dan menarik kesimpulan berdasarkan logika dan teks yang dikaji. Guru berperan sebagai fasilitator yang aktif: ia mengajukan pertanyaan lanjutan (follow-up questions) untuk mendalami jawaban siswa, mendistribusikan giliran berbicara secara merata, menjaga diskusi tetap fokus dan produktif, serta mendorong siswa untuk merespons argumen satu sama lain bukan hanya berbicara kepada guru.
5. Tahap Penutup Seminar (Closing Phase). Guru mengajukan pertanyaan penutup yang mendorong siswa untuk merefleksikan dan mengintegrasikan berbagai perspektif yang telah dibahas selama seminar. Pertanyaan penutup biasanya menuntut siswa untuk mensintesis ide-ide utama dan menghubungkannya dengan nilai-nilai kehidupan atau iman mereka secara personal.
6. Tahap Refleksi dan Evaluasi (Reflection Phase). Setelah seminar selesai, guru memimpin sesi refleksi singkat bersama siswa, di mana siswa diminta untuk menilai kualitas diskusi yang telah berlangsung: Apakah semua suara terdengar? Argumen siapa yang paling meyakinkan? Apa kesimpulan utama yang dapat ditarik? Guru juga dapat memberikan umpan balik tentang kualitas berpikir kritis yang teramati selama seminar. Penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan melalui instrumen tes yang diberikan setelah sesi seminar.

Sedangkan menurut Ridwan Abdullah, Socratic Seminars dilakukan setelah siswa membaca atau mempelajari topik yang akan didiskusikan di kelas. Langkah-langkah diskusi yang dilakukan sebagai berikut:

1. Siswa mempersiapkan pertanyaan berdasarkan teks yang telah dibaca untuk persiapan diskusi.
2. Guru membimbing siswa untuk mengatur tempat duduk, misalnya lima belas orang duduk melingkar di tengah dan yang lainnya mengelilingi lingkaran dalam.
3. Guru dan siswa pada lingkaran dalam memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka.
4. Siswa pada lingkaran luar menjawab pertanyaan dengan memberikan data. Kemudian siswa yang memberikan komentar setuju atau tidak setuju harus memaparkan data atau kondisi yang relevan. Siswa pada lingkaran luar dapat menambahkan pertanyaan atau ganti mengajukan pertanyaan pada siswa di lingkaran dalam.
5. Guru memandu siswa dalam menghubungkan materi yang dibahas dengan kehidupan sehari-hari. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pengarah atau penutup (Sani, 2016).

Berikut adalah aturan yang perlu diterapkan dalam penggunaan metode Socratic Seminars, yaitu:

1. Guru atau siswa tidak boleh melakukan interupsi ketika ada yang berbicara.
2. Guru dan siswa tidak diperkenankan memandang teman yang bertanya jika menjawab pertanyaan.

Pengaruh Penerapan Metode Socratic Seminars Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Hubungan antara penerapan metode Socratic Seminars dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dijelaskan dari perspektif teoritis maupun empiris. Secara teoritis, hubungan ini dapat dipahami melalui beberapa pendekatan teori pembelajaran yang saling mendukung. Pertama, dari perspektif teori konstruktivisme kognitif Piaget, berpikir kritis berkembang melalui proses asimilasi dan akomodasi, dimana individu secara aktif merekonstruksi pemahamannya ketika menghadapi informasi atau argumen yang menantang keyakinan yang sudah ada. Socratic Seminars menyediakan lingkungan yang kaya dengan disequilibrium (kesenjangan) kognitif ketika pertanyaan-pertanyaan terbuka guru atau argumen teman sebaya menantang keyakinan yang sudah ada yang mendorong proses rekonstruksi pengetahuan dan pengembangan kemampuan berpikir kritis (Azizah., dkk, 2026). Kedua, dari perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky, interaksi dialogis yang terjadi dalam Socratic Seminars memfasilitasi pembelajaran dalam zona perkembangan proksimal (ZPD). Melalui pertanyaan-pertanyaan yang secara bertahap semakin menantang, guru memberikan scaffolding yang terstruktur yang membantu siswa mencapai level berpikir kritis yang lebih tinggi dari yang dapat mereka capai secara mandiri. Dialog dengan teman sebaya yang lebih kompeten juga berperan sebagai sumber scaffolding yang efektif. Ketiga, teori pembelajaran Bloom's Taxonomy secara langsung menjelaskan mengapa Socratic Seminars efektif meningkatkan berpikir kritis. Pertanyaan-pertanyaan dalam Socratic Seminars dirancang secara sengaja untuk beroperasi pada level-level kognitif tinggi dalam taksonomi Bloom yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta/mensintesis (C6) yang merupakan level-level di mana berpikir kritis beroperasi. Berbeda dengan metode ceramah konvensional yang umumnya hanya mengaktifkan level mengingat (C1) dan memahami (C2), Socratic Seminars secara sistematis memaksa siswa untuk beroperasi pada level kognitif yang lebih tinggi.

Secara empiris, hubungan antara metode Socratic Seminars dan kemampuan berpikir kritis telah dibuktikan dalam berbagai penelitian mutakhir. Penelitian oleh Dalim, Ishak, dan Hamzah menunjukkan bahwa metode Socratic mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui proses dialog reflektif dan pertanyaan terbuka yang sistematis (Dalim., dkk, 2022). Selain itu, Ho, Chen, dan Li (2023) dalam BMC Medical Education menegaskan bahwa metode Socratic efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mendorong siswa untuk melakukan analisis, evaluasi, dan refleksi secara mendalam (Ho., dkk, 2023). Dengan demikian, secara teoritis dan empiris, metode Socratic Seminars memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil analisis distribusi jawaban siswa kelas XI SMK Negeri 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2026/2027 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis sebelum penerapan metode Socratic Seminars memperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 2,51. Nilai tertinggi terdapat pada item nomor 21 dengan skor 100 dan rata-rata 2,86, yang menunjukkan bahwa siswa cukup sering berinteraksi dan bertukar pikiran dengan teman sekelas untuk memperluas wawasan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Sementara itu, nilai terendah terdapat pada item nomor 5 dengan skor 75 dan rata-rata 2,14, yang mengindikasikan bahwa siswa masih kurang terbiasa memandang suatu peristiwa dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan indikator, strategi dan taktik memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 2,61, sedangkan indikator menyimpulkan memperoleh rata-rata terendah sebesar 2,37.

Setelah penerapan metode Socratic Seminars, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata keseluruhan sebesar 3,42. Nilai tertinggi terdapat pada item nomor 8 dengan skor 132 dan rata-rata 3,77, yang menunjukkan bahwa siswa semakin sering menghindari pengambilan keputusan berdasarkan emosi tanpa mempertimbangkan logika. Sebaliknya, nilai terendah terdapat pada item nomor 24 dengan skor 104 dan rata-rata 2,97, yang menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap makna ayat Alkitab masih perlu dikembangkan. Indikator memberikan penjelasan sederhana memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 3,50, sedangkan indikator menyimpulkan tetap menjadi indikator dengan rata-rata terendah, yaitu 3,34.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai $t_{hitung}=37,015$ lebih besar daripada $t_{tabel}=1,66757$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan metode Socratic Seminars. Rata-rata yang meningkat dari 2,51 menjadi 3,42 menunjukkan perubahan respons siswa dari kategori kadang-kadang menjadi sering dalam menunjukkan kemampuan berpikir kritis selama pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan Dalim, Ishak, dan Hamzah (Dalim., dkk, 2022), yang menjelaskan bahwa Socratic Seminars dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui dialog reflektif dan pertanyaan terbuka yang sistematis. Demikian pula (Ho., dkk, 2023) mengemukakan bahwa pendekatan ini mendorong analisis, evaluasi, dan refleksi mendalam. Hasil penelitian ini mendukung relevansi metode Socratic Seminars dalam pembelajaran PAK dan Budi Pekerti, khususnya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian maka diketahui bahwa dari uji hipotesa diperoleh nilai $-t_{hitung}= -37,015 < -t_{tabel}= -1,66757$ berada pada daerah penolakan H_0 dan penerimaan H_a sesuai pada gambar kurva di sisi kiri. Kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan metode socratic seminars pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas XI SMK Negeri 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2026/2027.

Kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan metode socratic seminars masih rendah hal ini dapat diketahui dari pencapaian nilai rata-rata keseluruhan adalah 2,51. Kemampuan berpikir kritis siswa sesudah penerapan metode socratic seminars mengalami peningkatan yang signifikan hal ini dapat diketahui dari pencapaian nilai rata-rata keseluruhan adalah 3,42.

Berdasarkan teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya metode socratic seminars yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMK Negeri 2 Doloksanggul Tahun Ajaran 2026/2027.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Astuti, Z. D., & Suyato. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi peserta didik melalui penerapan metode seminar Socrates pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13(1), 23–35.

- Azizah, I. N., Multazam, Djuniadi, & Isnaeni, W. (2026). Pengembangan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah: Systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 15(1), 28–45.
- Berliana, A. (2019). Pengaruh penerapan metode Socratic Seminars terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bukittinggi [Skripsi, UIN Suska Riau].
- Dalim, S. F., Ishak, A. S., & Hamzah, L. M. (2022). Promoting students' critical thinking through Socratic method: Views and challenges. *Asian Journal of University Education*, 18(4), 1034–1047. <https://doi.org/10.24191/ajue.v18i4.20073>
- Defita, A. (2019). Pengaruh metode pembelajaran Socrates berbasis pendekatan saintifik terhadap hasil belajar kognitif dan minat belajar peserta didik kelas X pada materi virus di SMA YP Unila Bandar Lampung [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Ennis, R. H. (2018). The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions.
- Falukas, H. F. P., Rupidara, F. S., Lontaan, R. J., & Kondo, P. (2023). Pendidikan Agama Kristen di Indonesia: Regulasi dan praktiknya. *SUMIKOLAH: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 67–75.
- Gulo, A., Lawolo, A., & Tatubeket, E. M. R. (2024). Profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajar dan membentuk karakter siswa. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 149–160.
- Ho, Y.-R., Chen, B.-Y., & Li, C.-M. (2023). Thinking more wisely: Using the Socratic method to develop critical thinking skills amongst healthcare students.
- Nainggolan, J. M. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam L. Simatupang, R. Ferinia, & S. P. Sitorus, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 45–57.
- Ndruru, J. (2025). Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi masalah pada masyarakat majemuk masa kini. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)*, 4(2).
- OECD. (2023). PISA 2022 results: Indonesia fact sheet. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Pardede, P. (2016). Berpikir kritis dan kreatif dalam pendidikan Kristen. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–32.
- Qomariah, N., & Fauziati, E. (2023). Kajian literatur sistematis pragmatisme John Dewey dan kontribusinya terhadap pendidikan Indonesia. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 13–19.
- Rahardhian, A. (2022). Kajian kemampuan berpikir kritis (critical thinking skill) dari sudut pandang filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94.

- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2244.
- Sani, R. A. (2016). *Inovasi pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis HOTS*. Tira Smart.
- Selasmawati, & Lidyasari, A. T. (2023). Project-based learning (PjBL) learning model in improving critical thinking abilities in elementary schools to support 21st century learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(11), 1165–1170.
- Suciono, W. (Ed.). (2021). *Berpikir kritis*. CV Adanu Abimata.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif (Cet. ke-4)*. Alfabeta.
- Sutiyono. (2017). Pengembangan civic skills melalui Seminar Socrates dalam pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 59–60.
- Triwiyanto, T. (2017). *Pengantar pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Yusup, W. B., Prasetiawati, & Yosepa, T. (2022). Efektivitas penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 18–31.